

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan cara pikir individu usia produktif mengenai pernikahan banyak dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan era globalisasi. Di beberapa negara maju, individu yang memiliki usia dalam kategori dewasa contohnya di Amerika memilih melajang atau melakukan kohabitasi. budaya asing seperti ini masuk ke Indonesia dan merupakan pemicu perubahan. melajang merupakan salah satu budaya yang berkembang saat-saat ini.

Ali (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002) mendefinisikan lajang sebagai sendirian, bujangan atau belum menikah, sehingga lajang berarti orang dewasa yang belum menikah. Di desa Langlang, delapan dari 24 warga berusia 35-40 tahun yang peneliti tanya secara acak, merupakan warga yang belum menikah dan enam diantaranya memutuskan untuk hidup sendiri dan tidak menikah (KKN Kelompok 11 UNMER, 2019). Sandy Pramuji (2019) memaparkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 43 juta warga Indonesia berusia 17 hingga 54 tahun yang melajang. Pada usia 17-22 tahun terdapat 8.916.302 pria dan 5.519.657 wanita yang melajang. Pada usia 23-38 tahun terdapat 10.587.133 pria dan 4.142.959 wanita yang melajang. Pada usia 39-54 tahun terdapat 5.496.565 pria dan 8.337.384 wanita yang melajang.

Hurlock (dalam Larasati, 2012) berpendapat wanita lajang berusia duapuluh memiliki tujuan hidup untuk menikah, tetapi ketika berusia tigapuluh mereka berorientasi pada nilai, tujuan dan hidup baru seperti pekerjaan. Diungkapkan oleh Whitehead (dalam Larasati, 2012) para wanita ketika menginjak usia tigapuluh akan merasa bingung untuk menemukan pasangan

untuk menikah, karena menganggap lebih sedikit pria yang memiliki prestasi dan pendapatan yang tepat untuk membangun rumah tangga. Sementara masyarakat menganggap pernikahan itu penting terutama bagi wanita karena dianggap sebagai pengelola rumah tangga, bahkan juga menganggap bahwa wanita memiliki tujuan sebagai ibu rumah tangga (Poerwandani dalam Larasati, 2012).

Penyimpangan dianggap terjadi oleh masyarakat jika wanita tidak menikah, karena masyarakat menganggap bahwa pernikahan harus dialami semua wanita karena merupakan suatu tugas perkembangan. sehingga di tuntut untuk segera menikah (Larasati, 2012). pentingnya pernikahan lebih ditekankan oleh lingkungan sosial dibanding pekerjaan atau perkembangan karir. (Kuhlen & Johnson, 1952 dalam Larasati, 2012).

Berbeda dengan wanita, pria yang belum menikah tidak mengalami masalah, karena dianggap pria dapat menikah kapan saja. Pria lebih banyak kebutuhan sosial yang harus dimiliki sehingga lebih mudah menyesuaikan diri. alasan pria membujang adalah memiliki tanggung jawab keluarga atau memiliki banyak uang sehingga hidup dalam pola yang di sukainya. (Hurlock, 1980 dalam Larasati, 2012).

Menurut Koropecjy-Cox, (dalam Santrock 2012) keuntungan dari hidup sendirian adalah memiliki waktu untuk membuat keputusan mengenai perjalanan hidupnya, memiliki waktu untuk sumber daya pribadi untuk memenuhi tujuan-tujuannya, memiliki kebebasan untuk membuat keputusan secara otonom dan mengejar minatnya, memiliki peluang untuk menjelajahi tempat baru, dan mencoba hal baru, serta memiliki privasi. Adapun tantangan yang dihadapi oleh orang dewasa yang hidup sendirian biasanya berkaitan dengan keintiman,

keseharian, dan menemukan identitas yang positif di tengah masyarakat yang berorientasi pada perkawinan.

Kepuasan hidup, menurut pendekatan kognitif, terkait dengan pencapaian kebutuhan, tujuan dan keinginan seseorang (Diener dalam Raharjo & Sumargi, 2018). Ketika perbedaan antara apa yang diharapkan dengan pencapaian kebutuhan, tujuan, dan keinginan seseorang tersebut semakin kecil, tingkat kepuasan hidup seseorang umumnya semakin tinggi (Frey and Stutzer dalam Raharjo & Sumargi, 2018). Jadi, penilaian seseorang terhadap hidupnya seringkali berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hidup seseorang, Semakin seseorang tersebut berpikir positif terhadap hidupnya semakin tinggi pula kepuasan hidup seseorang. Sebaliknya, semakin berpikir negatif seseorang terhadap hidupnya, maka semakin rendah pula kepuasan hidup seseorang tersebut.

Kepuasan hidup mempunyai peranan yang cukup penting dalam berbagai aspek kehidupan. Seseorang yang mempunyai tingkat kepuasan hidup yang tinggi mendapat manfaat yang besar dalam kehidupannya. Individu dengan tingkat kepuasaan yang tinggi cenderung mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, optimisme, keyakinan diri yang tinggi, mendapatkan nilai-nilai positif dari orang lain, disukai oleh orang lain, mempunyai kekebalan tubuh dan kesejahteraan fisik yang tinggi, lebih efektif dalam mengatasi tantangan dan stress, serta perilakunya cenderung mengarah pada tujuan tertentu (Diener dalam Frisch, dalam Raharjo & Sumargi 2018).

Berbeda dengan orang yang mempunyai kepuasan hidup tinggi, orang dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah cenderung tidak dapat menunjukkan kemampuan yang sebenarnya ketika melakukan sesuatu. Hal ini dapat berakibat pada rasa tidak puas pada diri sendiri, tidak bahagia, yang selanjutnya dapat

mengakibatkan masalah dalam penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock dalam Raharjo & Sumargi, 2018). Oleh karena itu, kepuasan hidup perlu dimiliki oleh setiap individu demi kesejahteraan dirinya.

Salah satu predictor dalam lingkungan yang memiliki peran terhadap kebahagiaan adalah pernikahan (Bailey & Fernando dalam Fatimah & Nuqul, 2018). Individu yang menikah lebih berpotensi jauh dari penyakit menurut Wilson dan Andrew (2005). Hal ini didukung Gove, Style, & Hughes. (dalam Fatimah & Nuqul, 2018) mengatakan jika seseorang menikah akan memiliki hidup yang lebih lama, merasa lebih bahagia dan sehat. pria dan wanita mengalaminya meskipun pria mendapat keuntungan lebih, menurut peneliti.

Memiliki hidup dengan kualitas yang baik merupakan keinginan setiap individu. Menurut Renwick dan Brown (dalam Situngkir, 2018), seseorang yang dapat menikmati potensi – potensi penting dalam hidupnya dapat dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik. Secara umum kualitas hidup adalah kualitas yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu, yaitu suatu penilaian atas kesejahteraan mereka atau ketiadaannya. Hal ini mencakup seluruh aspek emosi, sosial, dan fisik dalam kehidupan individu.

Manusia memiliki sebuah interaksi yang salah satunya adalah pernikahan. Duvall dan Miller (dalam Situngkir, 2018) menyatakan suatu relasi dengan bentuk interaksi pada pria dan wanita, memiliki sifat paling intim dan bersifat memiliki dua unsur antara pasangan, dilihat sebagai pernikahan. Hubungan laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang telah mendapat pengakuan dari lingkungan masyarakat dimana hubungan tersebut disertai aktifitas kelamin, merupakan definisi dari menikah, adanya pengetahuan akan tugas dan peran masing-masing

sebagai suami dan istri penguasaan dan hak mengasuh anak, upacara pengakuan mendapatkan kewajiban baru dalam bermasyarakat disebut pernikahan.

Menikah dan membina keluarga merupakan salah satu tugas perkembangan pada dewasa berusia 20 - 40 tahun menurut Hurlock (dalam Situngkir, 2018) krisis *intimacy versus isolation* dapat terjadi pada masa dewasa awal (Erikson, dalam Situngkir, 2018). Individu dewasa awal akan menikah atau membentuk keluarga dan membuat komitmen personal, atau individu akan merasa kesepian dan krisis keterasingan jika tidak dapat melakukannya. Sebuah studi oleh Dupre & Meadows (dalam Santrock 2012) mengindikasikan bahwa semakin lama usia pernikahan pada wanita, semakin kecil mereka terkena masalah kesehatan kronis dan semakin lama usia pernikahan pada pria, semakin rendah resiko mereka untuk terkena penyakit. Karena itu sebagian besar orang memilih untuk menikah. Keuntungan dari menikah adalah tercapainya kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dan kehidupan yang lebih panjang.

Hasil survei yang dilakukan oleh BPS tahun 2018 (Mojok.co) menunjukkan bahwa 1,98% pria yang menikah menderita gejala gangguan jiwa, sedangkan pria bujang sebanyak 1,07%. Wanita yang menderita gejala gangguan mental dengan status menikah sebanyak 1,6%, sedangkan wanita dengan status lajang sebesar 0,9%. Survei yang dilakukan BPS tahun 2017 (Fatimah & Nuqul, 2018) menemukan bahwa indeks kebahagiaan kaum lajang, alias jomlo, mencapai angka 71,53%, lebih tinggi dibandingkan mereka yang menikah 71,09%. BPS mengukur kebahagiaan menggunakan dimensi kepuasan hidup sebanyak 34,80%, perasaan sebanyak 31,18%, serta makna hidup sebanyak 34,02% (Fatimah & Nuqul, 2018) .

Orang yang belum menikah justru lebih bahagia dan memiliki mental lebih sehat, dimana kebahagiaan tersebut diukur dengan skala kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup yang merupakan komponen dalam kualitas hidup menurut penelitian tersebut. Sementara penelitian lain mengungkapkan pernikahan erat dengan kebahagiaan dan mental yang lebih sehat. Menurut Seligman (Mauliawati & Fathul, 2018) Dari 3500 orang yang telah disurvei oleh pusatri setopini nasional Amerika selama 30 tahun, menghasilkan data sebagai berikut, 40% orang yang menikah merasa sangat bahagia, 24 % orang bercerai, tidak menikah, ditinggal mati pasangan , merasa sangat bahagia. Sebuah survei nasional mengungkapkan bahwa 58% lajang melaporkan terkena *stress ekstrem*, jumlah ini lebih banyak dibandingkan orang yang menikah yaitu 52% (Asosiasi Psikologi Amerika, 2007 dalam Santrock, 2012).

B. Rumusan Masalah

Peneliti tertarik untuk membandingkan kualitas hidup dewasa ditinjau dari status pernikahan pada dewasa awal yang didasarkan oleh latar belakang di atas.

C. Tujuan dan Manfaat

Peneliti bertujuan menganalisis perbedaan kualitas hidup pada dewasa awal ditinjau dari status pernikahan, secara empiris.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan dan atau mengubah pandangan masyarakat terhadap kualitas hidup, bahwa kualitas hidup dapat dicapai meskipun belum menikah ataupun sudah menikah.

- b. memberikan informasi bagi masyarakat terkait kualitas hidup pada dewasa awal yang ditinjau dari status pernikahannya, dan memberikan suatu masukan kepada sampel yang diambil dari dewasa awal berusia 35 - 40 tahun yang belum menikah agar tetap menjalani kehidupan dengan baik bahkan meningkatkan sehingga lebih baik lagi dan bisa mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk pembelajaran dibidang psikologi kearah yang lebih baik khususnya untuk psikologi perkembangan dan untuk psikologi perkawinan.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi atau referensi ilmu pengetahuan pada psikologi perkembangan dan juga psikologi perkawinan kterlebih khusus untuk kualitas hidup dan status pernikahan.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan pembanding serta menjadi tolak ukur yang mempermudah penelitian ini untuk disusun. hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang sama yang dilakukan peneliti sebelumnya, dan juga menghindari pengulangan penelitian atau duplikasi. Peneliti telah menganalisis beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Fatmati dan Nuqul (2018) dengan judul "kebahagiaan Ditinjau dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup". Penelitian terdahulu ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif noneksperimen dengan metode survey korelasional. Pada penelitian ini

melibatkan variable bebas, status pernikahan (menikah dan belum menikah), serta kebermaknaan hidup. Adapun variable terkaitnya adalah kebahagiaan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan “Kualitas Hidup” sebagai variable terikatnya, dengan menggunakan aspek-aspek menurut WHOQOL-BREF atau bias disebut dengan *World Health Organization Quality of Life* yaitu Kesehatan Fisik, Kesehatan Psikologi, Hubungan Sosial, Lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Situngkir (2018) yang berjudul “Perbedaan Kualitas Hidup Ditinjau dari Status Pernikahan pada Masyarakat di Kelurahan Bantan Medan” penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris perbedaan kualitas hidup pada masyarakat kelurahan Bantan, Medan dimana hal ini ditinjau dari status. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbandingan kualitas hidup dewasa awal dengan rentang usia 35 - 40 tahun ditinjau dari status pernikahan. Perbedaan terletak pada subjek dan tempat penelitian, dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan subjek berusia 35 – 40 tahun dan tempat penelitian berada di kota Malang dan kota Blitar.